



Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Kajian Etnolinguistik terhadap Representasi Budaya Antar Generasi dalam Penggunaan Bahasa di Media Sosial

Dimas Rizqia Hendinata^{1(✉)}, Deva Pendhi Pradana², Martinus Seriandika Saputra³,
Yusril Mahendra Kusuma⁴, M. Haqqi Annazili Azka Fatahillah⁵, Agus Pujiyanto⁶
^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro,
Indonesia

dimashendinata21@gmail.com¹, devacnk@gmail.com², itsmartinus@gmail.com³,
mahendrayusril836@gmail.com⁴, mhaaf10@gmail.com⁵, prasepele@gmail.com⁶

abstrak— Kajian etnolinguistik terhadap representasi budaya antar generasi dalam penggunaan bahasa di media sosial menelaah hubungan antara bahasa, budaya, dan komunikasi digital dalam masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan representasi budaya antar generasi yang tercermin dalam penggunaan bahasa di media sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) dan pendekatan etnolinguistik. Data diperoleh dari berbagai buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa antar generasi di media sosial memuat 1) pergeseran nilai budaya, 2) dinamika bahasa dan konflik pemaknaan, 3) refleksi identitas dan nilai budaya, serta 4) perubahan budaya komunikasi masyarakat. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa di media sosial merepresentasikan identitas budaya dan perubahan sosial yang berkembang di era digital.

Kata kunci — etnolinguistik, budaya, bahasa

Abstract— *An ethnolinguistic study of intergenerational cultural representations in language use on social media examines the relationship between language, culture and digital communication within society. The aim of this research is to describe the intergenerational cultural representations reflected in language use on social media. This study employs a qualitative method using library research and an ethnolinguistic approach. Data were obtained from various relevant books, journals, and academic articles and were subsequently analysed descriptively. The results of the study indicate that intergenerational language use on social media encompasses 1) shifts in cultural values, 2) linguistic dynamics and conflicts of meaning, 3) reflections of identity and cultural values, and 4) changes in the society's communication culture. The conclusion of this study suggests that language on social media represents cultural identity and the social changes unfolding in the digital age.*

Keywords — ethnolinguistics, culture, language

PENDAHULUAN

Menurut Setiani dkk., (2018) mengatakan etnolinguistik merupakan cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa, penggunaan bahasa, dan kebudayaan untuk memahami peran bahasa dalam mencerminkan serta membentuk kehidupan budaya suatu masyarakat. Etnolinguistik ialah bidang kajian yang menggabungkan ilmu linguistik dan antropologi budaya untuk memahami kebudayaan melalui analisis bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat (Firliyana dkk., 2023). Etnolinguistik adalah cabang ilmu yang mempelajari peran bahasa sebagai bagian dari sistem budaya yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat (Dini dkk., 2024). Adapun fungsi etnolinguistik.

Menurut Faizi dkk., (2024) mengatakan fungsi etnolinguistik adalah menjelaskan keterkaitan antara struktur bahasa dan unsur-unsur budaya, serta memahami peran bahasa dalam membentuk dan merefleksikan tatanan sosial suatu masyarakat. Etnolinguistik membantu menjelaskan hubungan antara bahasa dan budaya dengan menelaah bagaimana unsur-unsur budaya tercermin dalam praktik berbahasa masyarakat (Risqiyah dkk., 2025). Etnolinguistik berkontribusi dalam pendokumentasian ragam bahasa, tradisi tutur, dan budaya daerah sebagai upaya menjaga eksistensi warisan budaya serta meneruskan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada masyarakat pada masa yang akan datang (Resticka dkk., 2024). Selain fungsi, etnolinguistik juga mempunyai Ciri ciri.

Menurut Karimah & Yurianto, (2025) mengatakan etnolinguistik ditandai oleh pandangannya yang melihat bahasa dan budaya sebagai dua unsur yang saling berkaitan serta tidak dapat dipahami secara terpisah. Karakteristik etnolinguistik terlihat dari pendekatannya yang menelaah bahasa dengan mengaitkannya pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk praktik sosial, adat, dan tradisi budaya yang berlaku. (Bawazzir, 2023). Ciri utama etnolinguistik terletak pada upayanya menelaah makna budaya yang terkandung dalam bahasa untuk memahami nilai, keyakinan, dan pola pikir yang dianut oleh suatu masyarakat (Sibarani, 2015). Berikut membahas tentang budaya.

Budaya dapat diartikan sebagai seperangkat nilai, norma, keyakinan, tradisi, serta kebiasaan yang tumbuh dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses sosial dalam suatu komunitas (Fitriani dkk., 2025).

Keberadaan budaya berfungsi sebagai acuan yang mengarahkan pola pikir, sikap, dan perilaku individu sehingga membentuk ciri khas yang membedakan suatu kelompok dengan kelompok lainnya (Hasni, 2024). Selain itu, budaya juga dipahami sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang berkembang dalam kehidupan masyarakat serta menjadi landasan dalam membentuk pola kehidupan sosial dan identitas suatu kelompok (Imran dkk., 2023). Selanjutnya membahas tentang unsur kebudayaan.

Unsur kebudayaan juga tampak dalam berbagai aktivitas kehidupan, salah satunya melalui penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi yang memungkinkan individu maupun kelompok menyampaikan pandangan hidup, prinsip-prinsip yang dianut, serta karakteristik yang berkembang dalam lingkungannya sehingga keterkaitan antara bahasa dan kebudayaan menjadi fokus utama dalam kajian etnolinguistik (Lubis dkk., 2025). Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media yang merefleksikan nilai, norma, dan pola pikir yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat sehingga keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari unsur budaya yang melatarbelakanginya (Suryaningsih dkk., 2025). Dengan demikian, kebudayaan tidak hanya dipandang sebagai warisan yang diturunkan secara turun-temurun, tetapi juga sebagai faktor yang memengaruhi cara seseorang menggunakan bahasa dan membentuk pemaknaan dalam kehidupan bermasyarakat (Risqiyah, 2025) lalu akan membahas media sosial tentang budaya komunikasi digital.

Perkembangan media sosial telah mendorong terbentuknya budaya komunikasi digital yang mengubah cara masyarakat berinteraksi, bertukar informasi, dan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Haris dkk., 2024). Setiap generasi memiliki karakteristik budaya yang berbeda dalam memanfaatkan media sosial, yang terlihat dari pemilihan kosakata, gaya berkomunikasi, serta penggunaan berbagai simbol digital dalam proses interaksi (Azumi dkk., 2026). Perbedaan penggunaan bahasa antar generasi di media sosial menunjukkan adanya representasi identitas budaya serta perubahan nilai dan norma sosial yang berkembang seiring kemajuan teknologi digital (Rachmadani dkk., 2026). Berikut membahas tentang bahasa.

Menurut Devianty (2017) bahasa merupakan sarana komunikasi antarsesama anggota masyarakat yang berbentuk simbol bunyi dan dihasilkan oleh organ bicara manusia. Peran utama bahasa adalah sebagai sarana komunikasi dan interaksi sosial antarmanusia (Utami, 2014). Bahasa merupakan penopang budaya karena sebagian besar nilai dan unsur budaya tersimpan serta diungkapkan melalui bahasa. (Purwo dalam Sagala dan Naibaho, 2023). Begitu juga fungsi dan tujuan bahasa.

Pendapat Laia dan Zai (2020) menjelaskan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai sarana interaksi untuk mengungkapkan gagasan, emosi, dan pesan antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat. Pada hakikatnya, bahasa juga merupakan salah satu unsur penting dalam kebudayaan (Mubin dan Aryanto, 2023). Salah satu peran bahasa adalah menjadikan representasi kenyataan yang rumit menjadi lebih mudah dimengerti (Handayani, 2023) lalu dengan hubungan bahasa.

Menurut ahli Hasbullah (2020) tentang bahasa didefinisikan sebagai suatu sistem lambang bunyi yang memiliki makna dan tersusun secara sistematis, bersifat manasuka serta berdasarkan kesepakatan bersama, yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat sebagai sarana komunikasi untuk mengungkapkan perasaan dan gagasan (Hasbullah, 2020). Bahasa mempunyai peran yang penting dalam membangun komunikasi dengan penduduk di sekitarnya (Arviyanda dkk., 2023). Bahasa bukan hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, melainkan juga mempunyai fungsi berpikir serta fungsi untuk mengungkapkan perasaan. (Chaer dan Agustina dalam Salis dan Siagian, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research) dan pendekatan etnolinguistik. Menurut Batubara, (2017) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis pendekatan dalam kegiatan riset yang memusatkan perhatian pada pengkajian fenomena yang muncul secara alamiah, dengan menekankan pemahaman terhadap keadaan yang sebenarnya sesuai konteks di lapangan. Studi pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari berbagai bahan tertulis melalui kegiatan membaca, mencatat, dan mengelola sumber-sumber referensi yang berkaitan dengan

topik kajian penelitian (Aprilia & Apriliyani dalam Zed, 2023). Pendekatan etnolinguistik adalah kajian bahasa yang mengaitkan bahasa dengan budaya masyarakat untuk memahami penggunaan, perkembangan, serta nilai budaya yang tercermin di dalamnya (Pradita dkk., 2026). Pendekatan etnolinguistik digunakan karena penelitian ini berfokus pada hubungan antara bahasa dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang membahas bahasa, budaya, generasi, dan penggunaan media sosial. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi representasi budaya antar generasi yang tercermin dalam penggunaan bahasa di media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pergeseran Nilai Budaya Antar-Generasi di Era Digital dan Implikasinya terhadap Pola Interaksi Sosial

Pergeseran nilai budaya antara generasi tua dan generasi muda saat ini mengalami akselerasi yang sangat signifikan, sehingga benturan persepsi antar-generasi tidak lagi dapat dihindarkan. Fenomena transisi kultural ini didorong secara masif oleh percepatan teknologi digital serta arus globalisasi yang berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir, yang mana adaptasi terhadapnya sering kali terlambat dilakukan. Kehadiran internet, media sosial, dan algoritma kecerdasan buatan tidak sekadar mengubah lanskap infrastruktur fisik, melainkan telah merevolusi cara manusia memproses data serta membentuk pandangan dunia yang baru diciptakan. Akibat dari lompatan teknologi yang terlampau cepat ini, muncul kesenjangan yang sangat nyata (*generation gap*) dalam cara kedua kelompok sosial tersebut berkomunikasi, membangun interaksi, dan beradaptasi dengan perubahan zaman yang serbacepat, sehingga polarisasi cara pandang kian nyata dirasakan (Lestari dkk., 2025). Jarak kultural ini kini tidak lagi sekadar diukur oleh rentang angka usia biologis belaka, melainkan oleh sejauh mana penguasaan dan pemanfaatan ekosistem digital tersebut mampu diintegrasikan.

Generasi tua yang bertindak sebagai jangkar moral kelompok cenderung kuat mempertahankan eksistensi budaya luhur, sistem nilai tradisional, dan tata krama konvensional yang mengikat. Bagi mereka, kepatuhan yang konsisten terhadap

norma-norma komunal seperti penghormatan hierarkis, etika berbahasa, dan formalitas bertindak bukanlah sekadar rutinitas tanpa makna, melainkan pilar utama yang sangat penting demi menjaga stabilitas sosial, merawat kohesi komunitas, serta mempertahankan identitas kelompok agar tidak tergerus oleh arus zaman yang bebas dilepaskan (Irawan dkk., 2017). Sebaliknya, generasi muda yang lahir dan tumbuh besar di era keterbukaan informasi tanpa batas serta runtuhnya sekat-sekat geografis memiliki cara pandang yang sangat bertolak belakang dengan apa yang selama ini dipertahankan. Mereka jauh lebih mengutamakan budaya kerja yang fleksibel berbasis hasil (*output-based*), hubungan interpersonal yang bersifat egaliter tanpa kekangan birokrasi, serta ruang kebebasan yang luas dalam mengekspresikan jati diri mereka secara jujur, sehingga validasi sosial secara instan kian didambakan (Solihah dkk., 2025). Generasi baru ini cenderung melihat dunia sebagai ruang dinamis yang menuntut efisiensi, kreativitas, dan keterbukaan radikal, yang mana aturan-aturan protokoler masa lalu sering kali dinilai sebagai hambatan yang perlu disingkirkan.

Perbedaan orientasi nilai yang sangat kontras dan diametral ini pada akhirnya sering kali memicu gesekan sosial, kesalahpahaman, hingga konflik vertikal yang nyata, baik di dalam lingkungan domestik keluarga maupun di ranah profesional dunia kerja yang dinamis dijalankan. Konflik tersebut umumnya berakar dari adanya misinterpretasi mendalam terhadap simbol-simbol perilaku masing-masing generasi, di mana tindakan ekspresif, kritis, dan blak-blakan dari generasi muda kerap kali disalahartikan sebagai bentuk kelancangan, kurangnya rasa hormat, atau pembangkangan oleh generasi tua yang terbiasa dengan prinsip *ewuh pakewuh* yang selalu dikedepankan. Sebaliknya, sikap kehati-hatian, penghormatan pada struktur, dan kepatuhan yang ditunjukkan oleh generasi tua kerap kali dinilai sebagai sesuatu yang kolot, kaku, lamban, atau bahkan menghambat kemajuan serta inovasi oleh generasi muda yang ingin perubahan cepat diwujudkan (Ubaidullah, 2025). Ketidakpahaman terhadap konteks ruang hidup masing-masing ini menciptakan dinding pemisah psikologis yang jika dibiarkan tanpa penanganan serius akan merusak sinergi sosial, memicu disintegrasi emosional di rumah, serta menurunkan produktivitas kerja yang seharusnya dapat ditingkatkan. Oleh karena itu, tantangan zaman ini menuntut adanya pembangunan jembatan komunikasi yang inklusif,

penyediaan ruang dialog yang berbasis empati, serta penumbuhan sikap saling memahami (mutual understanding) secara aktif agar titik temu dari perbedaan tersebut dapat diselaraskan.

2. Dinamika Bahasa dan Konflik Pemaknaan Antar-Generasi di Era Modern

Bahasa bukan sekadar alat mekanis untuk mengobrol belaka, melainkan sebuah cerminan riil dari nilai-nilai filosofis, pandangan hidup, dan identitas budaya masyarakat pemakainya (Suryaningsih dkk., 2025). Melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan intonasi yang diekspresikan dalam keseharian, seseorang secara sadar maupun tidak sedang menunjukkan bagaimana konstruksi berpikir dan nilai sosiokultural yang dianutnya. Sebagai contoh konkret, masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kesantunan komunal akan sangat berhati-hati dalam memilih kata sapaan, menggunakan bahasa yang diperhalus (eufemisme), serta mematuhi tata krama konvensional demi menjaga perasaan lawan bicara. Dalam konteks kultural tradisional ini, bahasa tidak lagi berfungsi sebagai media transaksional semata, melainkan menjelma sebagai instrumen vital penjaga keharmonisan hubungan agar tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat memicu perpecahan sosial. Namun, fungsi bahasa sebagai penjaga tradisi tersebut kini mulai menghadapi tantangan baru seiring dengan munculnya gelombang modernisasi yang mengubah tatanan kehidupan masyarakat.

Seiring dengan roda perkembangan zaman yang berputar cepat, pergeseran budaya digital secara masif melahirkan gaya bahasa baru yang lebih mencerminkan nilai kepraktisan, akselerasi, dan prinsip kesetaraan atau egaliter (Nur & Pallawagau, 2025). Fenomena ini terlihat sangat jelas pada perilaku komunikasi generasi muda di berbagai platform media sosial yang jauh lebih nyaman menggunakan gaya bahasa kasual, akronim singkatan, istilah serapan asing, ataupun bahasa gaul (slang) yang terus diperbarui. Bagi mereka, efisiensi dalam bertukar pesan serta ketepatan penyampaian inti maksud jauh lebih diutamakan daripada kepatuhan mutlak terhadap aturan tata bahasa formal yang dinilai kaku dan lamban. Penggunaan struktur bahasa yang cair, adaptif, dan dinamis ini pada akhirnya mencerminkan karakter masyarakat modern yang terbuka terhadap perubahan, ingin serbacepat,

serta bertekad menghapus sekat-sekat hierarki sosial demi membangun keakraban yang inklusif di era digitalisasi. Sayangnya, keluwesan berbahasa yang diagungkan oleh generasi digital ini sering kali membentur tembok nilai yang berbeda ketika dihadapkan pada situasi sosial yang nyata.

Perbedaan orientasi nilai yang tertuang secara verbal dalam bahasa tersebut pada akhirnya sering kali memicu benturan pemaknaan dan persepsi antar-generasi yang cukup sulit dihindarkan. Ketika corak bahasa yang egaliter, kasual, dan santai milik generasi muda digunakan dalam interaksi dengan generasi tua, tindakan tersebut sering kali mengalami misinterpretasi mendalam dan disalahartikan sebagai wujud sikap yang kurang sopan, arogan, atau tidak tahu tata krama yang seharusnya dipatuhi. Sebaliknya, generasi muda kerap kali menganggap gaya bahasa normatif dan penuh eufemisme milik generasi tua terlalu kaku, konvensional, dan bertele-tele untuk situasi zaman sekarang yang menuntut segalanya segera diselesaikan secara instan. Fenomena sosiolinguistik ini membuktikan bahwa konflik komunikasi yang kerap terjadi di tengah masyarakat sebenarnya bukan sekadar masalah teknis salah ketik atau salah bicara belaka, melainkan manifestasi nyata dari benturan perbedaan nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut (Ningrum & Tazqiyah, 2024). Oleh karena itu, fenomena keretakan komunikasi ini tidak boleh dibiarkan begitu saja tanpa adanya upaya pencarian solusi yang konkret demi mengintegrasikan kedua sudut pandang yang berbeda tersebut.

3. Refleksi Identitas dan Nilai Budaya melalui Bahasa Antar Generasi di Media Sosial

Media sosial telah menjadi ruang komunikasi yang mempertemukan berbagai kelompok generasi dalam satu lingkungan digital. Kehadiran platform digital tidak hanya mengubah cara masyarakat berinteraksi, tetapi juga memengaruhi cara individu membangun dan menampilkan identitasnya. Setiap generasi membawa pengalaman sosial, budaya, dan teknologi yang berbeda sehingga menghasilkan karakteristik komunikasi yang beragam di media sosial.

Identitas generasi dalam media sosial menunjukkan karakteristik yang berbeda pada setiap kelompok usia. Generasi Z cenderung membangun identitas melalui

keterhubungan dengan komunitas digital dan jaringan sosial yang luas. Generasi Y menunjukkan kecenderungan serupa dengan menjadikan media sosial sebagai ruang interaksi sosial dan profesional. Generasi X membentuk identitas melalui perpaduan antara keterlibatan dalam komunitas dan pemahaman terhadap diri sendiri. Sementara itu, Baby Boomer lebih menekankan hubungan interpersonal sebagai dasar pembentukan identitas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang representasi identitas generasi yang memperlihatkan perbedaan cara berkomunikasi dan berinteraksi antarkelompok usia (Ekawati dkk., 2026). Perbedaan pola interaksi tersebut kemudian turut memengaruhi pilihan bahasa yang digunakan oleh setiap generasi dalam aktivitas komunikasi di media sosial.

Perbedaan identitas tersebut tercermin melalui penggunaan bahasa yang berkembang di media sosial. Leksikon yang digunakan oleh remaja milenial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana ekspresi yang mencerminkan pengalaman sosial, kebiasaan, dan budaya kelompok penuturnya (Fitriah dkk., 2021). Pilihan kata, istilah populer, serta berbagai bentuk bahasa yang muncul di ruang digital menunjukkan bahwa bahasa memiliki hubungan yang erat dengan identitas generasi. Melalui bahasa, suatu kelompok dapat menunjukkan karakteristik, nilai, dan cara pandang yang membedakannya dari kelompok generasi lain. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya merefleksikan identitas generasi, tetapi juga menyimpan nilai-nilai budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat digital.

Peran bahasa tidak berhenti pada pembentukan identitas generasi. Bahasa juga menjadi media yang merepresentasikan identitas budaya masyarakat. Penggunaan bahasa dalam media sosial memungkinkan nilai-nilai lokal tetap dikenal dan digunakan meskipun masyarakat hidup di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Bahasa berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan kearifan lokal sekaligus memperkuat identitas budaya suatu kelompok masyarakat (Alfianti dkk., 2024). Keberadaan bahasa di media sosial pada akhirnya menjadi sarana yang menghubungkan identitas generasi dengan pelestarian budaya di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Keterkaitan antara identitas generasi, bahasa, dan budaya menunjukkan bahwa media sosial bukan sekadar ruang berbagi informasi. Media sosial telah berkembang menjadi ruang sosial yang memungkinkan terbentuknya identitas baru sekaligus mempertahankan identitas yang telah ada. Perbedaan pilihan bahasa yang digunakan oleh setiap generasi mencerminkan keberagaman pengalaman sosial dan budaya yang mereka miliki. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa bahasa menjadi salah satu unsur penting dalam proses representasi budaya antar generasi. Kajian etnolinguistik membantu menjelaskan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga cerminan identitas dan budaya yang terus berkembang mengikuti perubahan zaman. Oleh karena itu, pemahaman terhadap penggunaan bahasa di media sosial menjadi penting untuk melihat bagaimana generasi yang berbeda membangun identitas sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat digital.

4. Perubahan Budaya Komunikasi Masyarakat di Era Media Sosial

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap budaya komunikasi masyarakat. Kehadiran media sosial memungkinkan proses komunikasi berlangsung tanpa batas ruang dan waktu sehingga interaksi menjadi lebih cepat, fleksibel, dan mudah dilakukan oleh berbagai kelompok masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya komunikasi tidak lagi bergantung pada komunikasi tatap muka, tetapi mulai beralih ke ruang digital yang memungkinkan individu tetap terhubung dalam berbagai situasi (Watie, 2011). Perubahan ini menjadi awal terbentuknya pola komunikasi baru yang semakin melekat dalam kehidupan masyarakat modern. Interaksi yang sebelumnya dilakukan secara langsung kini banyak dilakukan melalui berbagai platform digital sehingga cara masyarakat menyampaikan pesan dan membangun hubungan sosial ikut mengalami perubahan.

Perubahan budaya komunikasi juga terlihat dari perbedaan pola komunikasi antar generasi. Generasi muda cenderung memanfaatkan media sosial sebagai sarana utama untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun jaringan sosial. Sebaliknya, generasi yang lebih tua masih mempertahankan sebagian pola

komunikasi konvensional meskipun mulai beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital. Media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempertemukan berbagai kelompok usia dengan karakteristik komunikasi yang berbeda. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi turut memengaruhi cara setiap generasi memahami dan mempraktikkan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan budaya komunikasi terus berkembang seiring dengan munculnya berbagai platform media sosial yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi ruang interaksi yang membentuk kebiasaan komunikasi baru. Masyarakat semakin terbiasa menggunakan media digital untuk berkomunikasi, berbagi pengalaman, serta membangun hubungan sosial dengan orang lain. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi turut memengaruhi perubahan pola komunikasi masyarakat modern (Mulyani & Rozy, 2022). Perubahan kebiasaan komunikasi tersebut kemudian menciptakan ruang interaksi yang lebih luas dan melibatkan berbagai kelompok masyarakat dari latar belakang yang berbeda.

Perubahan budaya komunikasi juga berdampak pada penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran media sosial mendorong munculnya berbagai istilah baru, singkatan, bahasa gaul, serta campur kode yang banyak digunakan oleh pengguna media digital. Bahasa berkembang mengikuti kebutuhan komunikasi masyarakat sehingga penggunaan bahasa di ruang digital menjadi lebih dinamis dibandingkan dengan komunikasi konvensional. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa dan budaya komunikasi memiliki hubungan yang erat karena perubahan pada salah satu aspek akan memengaruhi aspek lainnya.

Perubahan budaya komunikasi juga terlihat dari semakin luasnya ruang interaksi sosial yang tersedia melalui media digital. Kehadiran media sosial memungkinkan individu dari latar belakang budaya yang berbeda untuk saling berinteraksi dan bertukar informasi secara lebih mudah. Kondisi ini mendorong terbentuknya identitas sosial dan budaya baru yang berkembang melalui aktivitas komunikasi di ruang digital. Media digital pada akhirnya tidak hanya menjadi sarana

komunikasi, tetapi juga menjadi agen perubahan budaya dalam kehidupan masyarakat modern (Fauzan dkk., 2024). Transformasi tersebut menunjukkan bahwa perubahan komunikasi yang terjadi tidak hanya berdampak pada cara masyarakat berinteraksi, tetapi juga memengaruhi perkembangan budaya di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, perubahan budaya komunikasi dapat dipahami sebagai proses adaptasi masyarakat terhadap perkembangan teknologi yang terus berlangsung. Media sosial tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi pola interaksi antar generasi, penggunaan bahasa, serta perkembangan budaya dalam masyarakat. Oleh karena itu, perubahan budaya komunikasi menjadi salah satu fenomena penting yang perlu dipahami untuk melihat bagaimana masyarakat modern membangun hubungan sosial dan mempertahankan identitas budayanya di tengah perkembangan teknologi digital.

SIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini yaitu Kajian Etnolinguistik memuat 1) Pergeseran nilai budaya antar generasi di era digital Implikasinya terhadap Pola Interaksi Sosial 2) Dinamika Bahasa dan Konflik Pemaknaan Antar-Generasi di Era Modern 3) Refleksi Identitas dan Nilai Budaya melalui Bahasa Antar Generasi di Media Sosial 4) Perubahan Budaya Komunikasi Masyarakat di Era Media Sosial. Berdasarkan pembahasan diatas menunjukkan bahwa penggunaan bahasa antar generasi di media sosial mencerminkan adanya pergeseran nilai budaya, perbedaan identitas generasi, serta perubahan pola komunikasi masyarakat di era digital yang dapat dipahami melalui kajian etnolinguistik.

REFERENSI

- Alfianti, T., Putri, R. D. M., Jayanti, R., & Widigda, A. N. (2024). Penggunaan bahasa tradisional dalam media sosial: Representasi kearifan lokal dalam era digital. *Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 7(1), 75-85. <https://doi.org/10.24905/sasando.v7i1.260>.
- Aprilia, D., & Apriliyani, N. Y. A. (2023). Dina Kajian Psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa. (STUDI PUSTAKA): Studi Pustaka. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 15-22. <https://doi.org/10.52166/pentas.v9i2.4868>.

- Arviyanda, R., Fernandito, E., & Landung, P. (2023). Analisis Perbedaan Bahasa dalam Komunikasi Antarmahasiswa. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(1), 67-80. <http://dx.doi.org/10.47256/jhnb.v1i1.338>.
- Azumi, A., Amelia, D., Ra'abiatuladawiyah, RA, Pratiwi, SH, & Zahara, Y. (2026). Pengaruh Penggunaan Bahasa Asing Terhadap Komunikasi Gen Z. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi*, 3 (1), 144-153. <https://doi.org/10.69714/4qwd3q18>.
- Batubara, J. (2017). Paradigma penelitian kualitatif dan filsafat ilmu pengetahuan dalam konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 95-107. <https://doi.org/10.52657/jfk.v3i2.387>.
- Bawazzir, M. S. A., Mahyudi, J., & Aswandikari, A. (2023). Nilai-nilai budaya Tradisi Lisan dalam Pertunjukan Jiki Hadara pada Pernikahan Masyarakat. BIMA: Kajian Antropologi Linguistik. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 22(2), 231-251. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v22i2.9325>.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal tarbiyah*, 24(2). <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>.
- Dini, R., Anggrestia, N. V., & Afkar, T. (2024). Makna dan fungsi ungkapan pamali dalam kehidupan sosial budaya masyarakat di Desa Bendung Kabupaten Mojokerto: kajian etnolinguistik. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan bahasa*, 1(3), 162-176. <https://doi.org/10.62383/dilan.v1i3.474>.
- Ekawati, R., Widiarti, P. W., Saputro, E. P. N., & Aulia, A. T. (2026). Komunikasi identitas dalam media sosial lintas generasi di Yogyakarta. *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1). <https://doi.org/10.21831/lektur.v9i1.25446>.
- Faizi, A. F., Rizal, M. A. S., & Dzarna, D. (2024). Kata-Kata Tabu Bahasa Madura: Strategi Komunikasi Khas Madura. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 1257-1271. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3409>.
- Fauzan, M., Purwanto, E., Jupri, H. D. N., & Dewi, P. S. (2024). Media sebagai agen perubahan komunitas di era teknologi digital. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital*, 2(4). <https://doi.org/10.47134/jbk.d.v2i4.4369>.
- Firliyana, N., Afria, R., & Fardinal, F. (2023). Nilai-Nilai Kultural dalam Pakaian Adat Perempuan Pada Masyarakat Melayu di Kawasan Seberang Kota Jambi Kajian Etnolinguistik. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(2), 427-436. <https://doi.org/10.22437/titian.v7i2.29977>.
- Fitriah, L., Permatasari, A. I., Karimah, H., & Iswatiningsih, D. (2021). Kajian etnolinguistik leksikon bahasa remaja milenial di sosial media. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1). <https://doi.org/10.24114/bss.v10i1.23060>.
- Fitriani, S., Dana, TR, Sari, P., Putri, TN, & Sa'diyah, H. (2025). Kepribadian Kolektif: Kebudayaan Membentuk Pola Berpikir dan Perilaku dalam Masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5 (2), 1-7. <https://doi.org/10.58707/jec.v5i2.1240>.

- Handayani, D. (2023). Urgensi filsafat bahasa dalam pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa berbasis outcome based education. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 213-219. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.56834>.
- Hasbullah, M. (2020). Hubungan bahasa, semiotika dan pikiran dalam berkomunikasi. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), 106-124. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3712>.
- Hasni, M. (2024). Peran budaya dalam meningkatkan toleransi dan kerukunan beragama di masyarakat. *PENDIDIKAN: Jurnal Multidisiplin*, 1 (1), 25-35. <https://doi.org/10.37985/educazione.v1i1.2>.
- Imran, I., Septiwiharti, D., Sukmawati, S., & Nasran, N. (2023). Sosialisasi Upaya Pelestarian Budaya Sintuwu di Desa Tindoli Kecamatan Pamona Tenggara Kabupaten Poso. *DAS SEIN: Jurnal Pengabdian Hukum dan Humaniora (Jurnal Pelayanan Hukum dan Humaniora)*, 3 (1), 67-81. <https://doi.org/10.33756/jds.v0i0.17637>.
- Irawan, M., Prasetyo, K. B., & Arsi, A. A. (2017). Pergeseran nilai orang tua di kalangan masyarakat Jawa (Studi pada lansia yang tinggal di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta). <https://doi.org/10.15294/solidarity.v5i2.14502>.
- Karimah, L. H., & Yurianto, R. (2025). Bahasa Arab Dalam Lintas Budaya: Studi Etnolinguistik Pengajaran Dan Pembelajaran Di Pondok Pesantren YPKP Sentani. *Al-Mazaya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 45-60. <https://doi.org/10.65669/al-mazaya.v3i1.517>.
- Laia, B., & Zai, E. P. (2020). Motivasi dan budaya Berbahasa Inggris masyarakat daerah tujuan wisata terhadap perkembangan bahasa anak di tingkat SLTA (Studi Kasus: Desa Lagundri-Desa Sorake-Desa Bawomataluo). *Jurnal Education and Development*, 8(4), 602-602. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3429>.
- Lestari, R. N., Achdiani, Y., & Fatimah, S. N. (2025). Kesenjangan komunikasi antar generasi dalam keluarga di Kota Bandung. *Pahlawan: Jurnal Ilmu Pendidikan-Sosial-Budaya*, 21(2), 193-207. <https://doi.org/10.57216/pah.v21i2.2>.
- Lubis, APA, Pramudita, A., Arzli, HS, & Suri, N. (2025). Nilai Budaya dalam Penggunaan Bahasa Arab pada Aspek Sosial Masyarakat Indonesia: Studi Kualitatif Antropolinguistik: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4 (2), 11258-11264. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3632>.
- Mubin, M., & Aryanto, S. J. (2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 554-559. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6222>.

- Mulyani, S., & Rozy, S. (2022). Perubahan budaya komunikasi dalam penggunaan media sosial Tik Tok. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 4(1). <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v4i1.80>.
- Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). Peran Bahasa dalam Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Nilai dan Tradisi yang Berbeda. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 4(2), 146-167. <https://doi.org/10.33507/selasar.v4i2.2575>.
- Nur, C., & Pallawagau, B. (2025). Problematika Berbahasa di Era Digital: Antara Disrupsi Teknologi dan Erosi Struktur Bahasa: Language Problems in the Digital Era: Between Technological Disruption and Erosion of Language Structure. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, 4(4), 538-551. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v4i4.2326>.
- Pradita, L. E., Setyawan, A., Jendriadi, J., Zentrato, S. K., & In'am Haya Alimah, C. (2026). Pengembangan Aplikasi Berbasis Virtual Reality pada Pembelajaran Bahasa yang Kontekstual dan Berbudaya. *Indonesian Language Education and Literature*, 11(2), 311-326. <https://doi.org/10.24235/6x14qq39>.
- Rachmadani, WP, Musyafa'ah, N., Desrianti, S., Tristantia, FR, Fauziyah, KA, & Nurhayati, E. (2026). Implikatur Bahasa Gaul sebagai Cermin Perubahan Sosial dari Segi Pengaruh Penggunaan Bahasa di Kalangan Gen Z. *Suara Bahasa*, 4 (01), 11-19. <https://doi.org/10.65251/suarabahasa.v4i01.97>.
- Resticka, G. A., Nurdiyanto, E., Junawaroh, S., Yanti, S. N. H., Oktaviana, I., & Nurharyani, O. P. (2024). Sedekah bumi sebagai konvensi tradisi masyarakat adat Kasepuhan Kalitanjung dalam pelestarian budaya lokal (Kajian etnolinguistik). *Salingka*, 21(1), 75-90. <https://doi.org/10.26499/salingka.v21i1.1082>.
- Risqiyah, L. I., Rofiq, A., & Manshur, A. (2025). Bahasa dan Identitas Budaya: Studi Etnolinguistik pada Komunitas Osing di Daerah Macan Putih, Banyuwangi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(2), 2161-2173. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5631>.
- Risqiyah, LI, Rofiq, A., & Manshur, A. (2025). Bahasa dan Identitas Budaya: Studi Etnolinguistik pada Komunitas Osing di Daerah Macan Putih, Banyuwangi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11 (2), 2161-2173. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5631>.
- Sagala, D., & Naibaho, D. (2023). Mampu menggunakan bahasa yang komunikatif. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4), 12724-12735. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/700>.
- Salis, W. A., & Siagian, I. (2023). Perkembangan Kognitif Antara Hubungan Bahasa Dan Proses Berpikir Dalam Berkomunikasi Di Media Sosial. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3), 789-795. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1565>.

- Setiani, P. E., Sudaryat, Y., & Kuswari, U. (2018). Leksikon anyaman bambu di kecamatan Pacet kabupaten Bandung (Kajian Etnolinguistik). *Lokabasa*, 9(1), 63-72. <https://doi.org/10.17509/jlb.v9i1.15673>.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan antropinguistik terhadap kajian tradisi lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1-17. <https://doi.org/10.22225/jr.1.1.2015.1-17>.
- Soliha, N. N., Malinda, O., Parwati, P., & Ilaiha, T. A. (2025). Transformasi Budaya Kerja Generasi Z Dalam Membangun Profesionalisme Di Era Digital. *Expense: Jurnal Manajemen Bisnis*, 1(2), 121-134. <https://doi.org/10.36908/expense.v1i2.1735>.
- Suryaningsih, L., Arvina, V., Puspita, W., Rahayu, S., & Wulan, A. (2025). Bahasa Sebagai Cermin Budaya Pada Masyarakat Adat Bima. *Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran*, 5(1), 1-7. <https://doi.org/10.59584/jundikma.v5i1.98>.
- Suryaningsih, L., Arvina, V., Puspita, W., Rahayu, S., & Wulan, A. (2025). Bahasa Sebagai Cermin Budaya pada Masyarakat. *ADAT BIMA. Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran*, 5 (1), 1-7. <https://doi.org/10.59584/jundikma.v5i1.98>.
- Ubaidullah, U. (2025). Dampak Media Sosial terhadap Perubahan Nilai-nilai Budaya di Kalangan Generasi Muda. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 1338-1342. <https://www.dmi-journals.org/deiktis/article/download/1694/1223>.
- Utami, S. (2014). Bahasa sebagai maha identitas manusia. *Jurnal Cemerlang*, 2(2). <https://ejurnal.unikarta.ac.id/cemerlang/article/view/41>.
- Watie, E. D. S. (2011). Komunikasi dan media sosial. *The Messenger*, 3(2), 69-74. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.270>.